

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di masa yang serba maju ini, sangat banyak aspek kehidupan yang semakin modern, tidak terkecuali dalam aspek pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh bangsa. Pendidikan di era modern saat ini menjadi salah satu pondasi penting untuk terbentuknya generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berkompeten dalam persaingan di era global. Tingkat pendidikan akan memberi pengaruh besar terhadap sumber daya manusia yang ada, semakin baik pendidikannya maka akan semakin baik juga sumber daya manusia dalam hal pola pikir dan kompetensi.

Menurut Tafsir, Ahmad (2013: 36) menyatakan pendidikan merupakan proses mempengaruhi dalam kehidupan sehingga proses pendidikan itu dapat berlangsung di rumah, di masyarakat dan di sekolah (*informal, nonformal, formal*). Sedangkan menurut Endah (2018: 3) pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian *individu* melalui proses kegiatan tertentu (pengajaran, bimbingan atau latihan) serta interaksi *individu* dengan lingkungan.

Sekolah adalah salah satu sarana proses pendidikan, sekolah berperan untuk membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah dapat menjalankan tujuan pendidikan secara optimal dengan cara mengembangkan kemampuan anak. Oleh karena itu, untuk menjalankan tujuan tersebut, maka sekolah membutuhkan koordinasi dengan semua pihak yang ada di lingkungan sekolah. Salah satunya adalah guru, karena guru adalah orang yang terlibat langsung dalam mengajar dan mendidik anak didik di sekolah. Dalam perkembangan pendidikan di Indonesia pemerintah sudah melaksanakan berbagai kebijakan, yaitu dengan dirumuskannya Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (2003: 7) yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan rumusan undang-undang di atas, dasar dan tujuan dari pendidikan adalah sebagai tuntunan dimana siswa akan di didik dan di arahkan. Melalui pendidikan seseorang diharapkan mampu membangun karakter, tingkah laku, pengetahuan, dan ketrampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia pekerjaan. Dalam sistem pendidikan yang dijalankan saat ini bukan hanya untuk membentuk kecerdasan dalam ketrampilan teknis akan tetapi juga untuk membentuk karakter siswa, dalam hal ini yang sering kita sebut *soft skill*. Menurut Kaswan (2016: 23) menjelaskan: *soft skills* mencakup spektrum kemampuan dan sifat yang luas, seperti kesadaran diri, kelayakan dipercaya, kehati-hatian, adaptabilitas, berpikir kritis, sikap, inisiatif, empati, kepercayaan diri, integritas, kendali diri, kesadaran berorganisasi, menyenangkan, pengaruh, pengambilan resiko, pemecahan masalah, kepemimpinan, manajemen waktu dan lain-lain.

Menurut Elfindri dkk (2010: 67) *soft skills* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup berkelompok, atau bermasyarakat. *Soft skill* adalah istilah dari sosiologis yang berkaitan dengan emosional, sifat kepribadian, ketrampilan sosial, komunikasi, kerjasama, berbahasa, kebiasaan pribadi, keramahan dan optimisme yang mencirikan kemampuan seorang dalam berhubungan dengan orang lain. *Soft skill* menyangkut pada karakter pribadi seseorang yang dapat meningkatkan interaksi individu, kinerja pekerjaan, dan prospek karir. Sedangkan *hard skill* yang berkenaan dengan kemampuan menyerap ilmu atau keahlian untuk melakukan jenis tugas atau kegiatan tertentu. *Soft skill* berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara *efektif* dengan sesamanya, baik di dalam dan di luar sekolah. Adapun contoh *soft skill*

yaitu: kemampuan berkomunikasi, kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, kemampuan menyelesaikan masalah dan berfikir kritis, kemampuan berorganisasi, kemampuan mengolah waktu.

Berdasarkan hasil penelitian dari Mudlofir (2014: 141) menyatakan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% dengan *hard skill* dan sisanya 80% dengan *soft skill*. Sedangkan hasil penelitian psikologi sosial dalam Elfindri, dkk (2010: 68) menunjukkan orang yang sukses di dunia kerja ditentukan oleh peranan ilmu sebesar 18%. Sisanya, 82% dijelaskan oleh keterampilan emosional, *soft skills* dan sejenisnya. Wagner (2008) mengemukakan tujuh keterampilan agar seseorang mampu bertahan dalam tata dunia baru, yakni: (1) *critical thinking and problem solving*; (2) *collaboration across networks and leading by influence*; (3) *agility and adaptability*; (4) *initiative and entrepreneurialism*; (5) *effective oral and written communication*; (6) *accessing and analyzing information*; and (7) *curiosity and imagination*.

Dari beberapa aspek *soft skill* yang ada maka peneliti melakukan penelitian mengenai *soft skill* kerjasama. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri, manusia perlu bantuan dari orang lain, berinteraksi dengan orang lain, dan bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam kerjasama dibutuhkan beberapa aspek pendukung diantaranya berkomunikasi dengan baik, menjalin hubungan, mampu berorganisasi, profesional, dan mampu beradaptasi dengan timnya. Dari itu semua adalah *soft skill* yang digabungkan untuk terbentuknya sebuah kerjasama. Kerjasama atau belajar bersama adalah proses berregu (berkelompok) dimana anggota-anggotanya saling mendukung dan saling bertukar pikiran untuk mencapai suatu hasil mufakat dalam proses belajar mengajar disekolah. Ruang kelas adalah salah satu tempat terbaik untuk membangun kemampuan kelompok yang akan dibutuhkan dalam kehidupan.

Sikap kerjasama dalam diskusi kelompok merupakan perpaduan dari sikap individu yang terbentuk berdasarkan komitmen dengan karakteristik dari individu yang berbeda. Dengan sikap kerjasama akan diperoleh visi dan misi

secara bersama, partisipasi individu dalam kelompok, berbagi informasi, dan sering interaksi dalam kelompok. Kemampuan untuk bekerjasama menurut Jerald (2009) ada lima yaitu: 1) kemampuan memberikan ide dan mendengarkan orang lain, 2) kemampuan memahami dinamika debat dan mengikuti kegiatan, 3) kemampuan untuk mengkonstruksi aliansi berkelanjutan, 4) kemampuan untuk bernegosias, 5) kemampuan membuat keputusan dari berbagai pendapat yang berbeda.

Hasil penelitian dari Mardhiah dan Said Ali: 2017 di SMA Negeri 16 Banda Aceh, menyatakan bahwa siswa masih kurang terlibat aktif dan tidak saling bekerjasama dalam kelompok pada saat proses pembelajaran berlangsung, hanya sebagian anggota kelompok yang bertanggung jawab dan komunikatif dalam kelompoknya masing-masing saat menyelesaikan tugas kelompok. Padahal salah satu sikap ilmiah yang diperlukan dalam tim adalah sikap kerjasama antar anggota kelompok.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta mempunyai program keahlian Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Pemasaran, Usaha Perjalanan Wisata dan Multimedia. Kegiatan program diklat kejuruan di SMK N 6 Surakarta dibagi menjadi dua, yaitu praktik dan teori. Kegiatan praktik merupakan kegiatan yang memerlukan ketrampilan, sedangkan kegiatan teori merupakan lebih memerlukan konsentrasi untuk berfikir. Dengan adanya kegiatan program diklat kejuruan di SMK N 6 Surakarta diharapkan terbentuknya *soft skill* peserta didik jurusan Akuntansi untuk membekali diri ke dalam dunia kerja, apalagi di jaman modern ini dihadapkan dengan kebutuhan dunia kerja yang semakin ketat. Dunia kerja memiliki kualitas yang unggul berdasarkan perpaduan antara *hard skills* dan *soft skills*. Khususnya pada *soft skill* harus menjadi pedoman perhatian serius dalam mewujudkan kompetensi peserta didik jurusan Akuntansi.

Kerjasama kelompok memerlukan diskusi antar anggota kelompok untuk memecahkan permasalahan. Pembelajaran diskusi merupakan salah satu keterampilan berbicara yang diajarkan di sekolah, yang mana pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menggunakan sistem berkelompok. Menurut

Chotimah (2017) pembelajaran diskusi ini memiliki standar kompetensi dan kompetensi dasar, yaitu: mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita, dan pembelajaran tersebut adalah mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku).

Bekerjasama dalam satu tim memang membutuhkan kekompakan dan kerjasama yang solid. Anggota tim dituntut untuk mandiri di dalam kelompok, tidak boleh hanya mengandalkan bantuan dan pertolongan rekan satu tim, tetap harus memberikan kontribusi pribadi bagi kepentingan kelompok. Kenyataan yang didapati di lapangan keadaan kerjasama siswa di dalam kelas saat proses pembelajaran bahwa masih ada beberapa siswa yang cenderung individualisme, lebih suka berkerja sendiri, lebih mementingkan tujuan pribadi daripada tujuan bersama, lebih tergantung pada teknologi ketimbang bertukarnya ilmu pengetahuan dengan teman yang lain, tidak saling menghargai pendapat teman, tidak menghormati teman saat bicara, berbicara diluar materi pembahasan. Pada saat kegiatan proses belajar mengajar berlangsung, kerjasama sangat penting dibutuhkan. Namun dalam proses pembelajaran, guru sering melupakan aspek sosial. Sehingga kerjasama di sekolah maupun di lingkungan masyarakat berkurang, hal ini mengancam pada keutuhan bangsa dan negara di masa depan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian, yaitu:

1. Mendeskripsikan bagaimana pembentukan *soft skill* kerjasama siswa dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 6 Surakarta?
2. Mendeskripsikan bagaimana hambatan kerjasama kelompok dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 6 Surakarta?
3. Mendeskripsikan bagaimana cara mengatasi hambatan kerjasama kelompok dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 6 Surakarta?

4. Mendeskripsikan bagaimana proses kerjasama kelompok dalam pembelajaran di SMK Negeri 6 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pembentukan *soft skill* kerjasama siswa dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 6 Surakarta?
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana hambatan kerjasama kelompok dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 6 Surakarta?
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana cara mengatasi hambatan kerjasama kelompok dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 6 Surakarta?
4. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses kerjasama kelompok dalam pembelajaran di SMK Negeri 6 Surakarta?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan pendidikan khususnya tentang pembentukan *soft skill* kerjasama siswa dalam proses pembelajaran sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya guna menghasilkan penelitian yang relevan di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Dapat memberikan semangat dalam pembentukan *soft skill* kerjasama siswa pada proses pembelajaran dengan memanfaatkan teman satu kelompok sehingga siswa dapat saling bertukar pikiran diantara sesama anggota kelompok saling mendengarkan, saling menghargai pendapat orang lain, dan mampu menjelaskan materi kepada teman yang.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan dalam meningkatkan pembentukan *soft skill* kerjasama siswa pada proses pembelajaran di SMK N 6 Surakarta.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi SMK N 6 Surakarta dalam pembentukan *soft skill* kerjasama siswa pada proses pembelajaran.